



BUDAYA SEBAGAI LANDASAN KREATIVITAS SENIMAN

Dadang Suganda

Prodi Karawitan ISBI Bandung, Jln Buahbatu No.212, Bandung 40265, Indonesia
dadang.suganda@gmail.com

Received 19 November 2021; accepted 8 Desember 2021; published 20 Desember 2021

ABSTRACT

The creativity of artists in the process of creating their works of art is the ability of creativity to create works of art that have never existed or works of art that already exist, but are presented with new creations. The birth of superior works of art with new ideas is the result of the creative thinking process of the artists. Cultural developments that are happening at this time, require artists to continue to improve and develop their creativity in order to produce artistic works that are full of innovation, so that they can meet the needs of the people who support them. One of the things that can be used as a basis for determining creative ideas in the process of creating works of art, is Culture. Studies of works of art in a cultural frame include matters that are directly or indirectly related to social reality, traditions, customs, history, religion, economy, and government systems.

KEYWORDS

Creativity
Artist
Culture
Art Work

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Seni sangat erat hubungannya dengan kreativitas. Dalam mencipta-kan suatu karya seni, seniman dituntut memiliki kreativitas agar karya yang dilahirkan berkualitas. Kreativitas merupakan kegiatan mental yang sangat individual, merupakan manifestasi kebiasaan manusia sebagai in-dividu. Manusia yang kreatif adalah manusia yang menghayati dan menja-lankan kebebasan dirinya secara mutlak. Orang yang kreatif selalu dalam kondisi kacau, ricuh, kritis, gawat, mencari cari, mencoba menemukan se-suatu dari tatanan budaya yang pernah dipelajarinya (Jakob Sumardjo, 2000: 80).

2. Metode

Kesenian merupakan produk budaya suatu bangsa, semakin tinggi nilai kesenian satu bangsa, semakin tinggi pula nilai budaya yang terkan-dung di dalamnya. Kesenian sebagai salah satu bagian penting dari kebu-dayaan tidak pernah lepas dari masyarakat, sebab kesenian merupakan sarana untuk mewujudkan segala bentuk ungkapan kreativitas manusia. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Soedarsono (2006:6), bahwa "seni merupakan penciptaan dari segala macam hal atau benda yang karena keindahan bentuknya senang orang melihat dan senang mendengarnya". Jakob Sumardjo, (2000: 42) menjelaskan bahwa "kata 'seni' telah umum dipakai sebagai padanan kata Inggris *art*. *Art* dapat berarti keterampilan (*skill*), aktivitas manusia, karya (*work of art*), seni indah (*fine art*), dan seni rupa (*visual art*)". Sedangkan menurut Soedarso dalam Mikkes Susanto, (2002:102), menyebutkan bahwa "Seni adalah karya manusia yang mengo-munikasikan pengalaman batin disajikan secara indah atau menarik hingga merangsang timbulnya pengalaman batin pada manusia lain yang menik-matinya"

Berdasarkan kepada penjelasan para ahli tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa seni adalah ungkapan batin manusia berupa ide atau gagasan yang diwujudkan

dalam sebuah karya. Bentuknya bisa berwujud rupa, suara, atau wujud gerak. Seni juga suatu wujud benda yang memiliki nilai keindahan di dalamnya, baik penglihatan maupun pendengaran. De-ngan demikian, sudah menjadi sebuah tuntutan bagi para seniman, baik sebagai pencipta, penata, maupun sebagai penyaji dalam melahirkan karya seni harus mampu menunjukkan nilai keindahan dalam karyanya.

Sebutan seniman bisa diartikan sebagai profesi seseorang, baik sebagai pencipta dan atau penata, maupun sebagai penyaji sebuah karya seni. Di samping itu, bisa juga dikatakan sebagai manusia yang mengalami proses kreativitas. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Iryan Syair, (2011:8), bahwa:

Ada dua pengertian seniman; seniman diartikan sebagai nama profesi seseorang dalam menciptakan atau menyusun karya seni. Seniman dapat juga diartikan sebagai manusia yang mengalami proses kreativitas atau proses imajinasi, yaitu proses interaksi antara persepsi memori dan persepsi luar. Sedangkan persoalan pengkarya seni (seniman) adalah persoalan asas dalam konteks kreativitas dan ekspresi seniman yang sering diperbincangkan ialah soal gaya kar-yanya pribadinya menjadi persoalan dalam penghasilan karyanya. Di samping itu perbincangan juga menyentuh mengenai zaman dan ber-mulanya karya seni yang dihasilkan.

Kreativitas dimiliki oleh setiap orang meskipun dalam derajat dan bentuk yang berbeda. Kreativitas harus dipupuk dan ditingkatkan karena jika dibiarkan saja maka bakat tidak akan berkembang bahkan bisa terpendam dan tidak dapat terwujud. Tumbuh dan berkembangnya kreasi diciptakan oleh individu, dipengaruhi oleh kebudayaan serta dari ma-syarakat di mana individu itu hidup dan bekerja. Tumbuh dan ber-kembangnya kreativitas dipengaruhi pula oleh banyak faktor terutama adalah karakter yang kuat, kecerdasan yang cukup dan lingkungan kul-tural yang mendukung.

A.A.M Djelantik, (1999: 80), mengatakan Kreativitas menyangkut pe-nemuan sesuatu yang "seni" nya belum pernah terwujud sebelumnya. Apa yang dimaksud dengan "seni" nya tidak mudah ditangkap karena ini me-nyangkut sesuatu yang prinsipil dan konseptual. Yang dimaksudkan bu-kanlah hanya "wujud" yang baru, tetapi adanya pembaharuan dalam kon-sep-konsep estetikanya sendiri, atau penemuan konsep yang baru sama sekali. Selanjutnya dijelaskan pula oleh Jakob Sumardjo, (2000: 80) bahwa kreativitas bertolak dari yang sudah ada, dari kebudayaan, tradisi. Secara dikotomis, kebudayaan merupakan sesuatu yang sudah tersedia, sudah ada sebelum individu berkreativitas. Kebudayaan sifatnya statis, tertutup, aman, manusia dapat hidup dan aman di dalamnya. Seseorang harus be-lajar, mengkondisikan dari kebudayaan tempatnya dilahirkan dan hidup. Sementara itu kreativitas bersifat dinamis, terbuka, bebas, tidak biasa, pe-nuh risiko (tidak aman dan nyaman) serta transeden.

Kebudayaan adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata budaya berasal dari bahasa Sangsekerta yaitu budhayah-buddhi (budi/akal). Dalam bahasa Inggris *culture*, belanda *cultur*, bahasa latin *colera* (mengolah, mengerjakan, mengembangkan ta-nah). Menurut E.B. Tylor, budaya adalah "suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hu-kum, adat-istiadat dan kemampuan yang dimiliki oleh anggota masya-rakat". Sedangkan Menurut Koentjaraningrat dalam M. Setia Elly, (2008) menjelaskan bahwa kebudayaan adalah "keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar".

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ketiga komponen krea-tivitas, seni, dan kebudayaan memiliki keterkaitan dan berhubungan satu sama lainnya. Walaupun kreativitas bertolak belakang dengan kebudayaan, akan tetapi kebudayaan dapat dijadikan

sebagai landasan, ide dan atau gagasan bagi para seniman dalam proses melahirkan karya-karya seninya. Khususnya bagi para seniman akademisi dari Perguruan Tinggi, seperti Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Sebuah karya seni hasil kre-ativitas seniman yang menggambarkan sebuah fenomena berdasarkan rea-litas sosial, tradisi, adat istiadat dan sistem pemerintahan suatu daerah, maka akan melahirkan sebuah karya yang lebih tinggi nilainya dan di samping itu hasil karyanya tersebut akan senantiasa mendapatkan sam-butan dan apresiasi dari masyarakat para pendukungnya.

3. Kreativitas Seniman dalam Kebudayaan

Jakob Sumardjo (2000) menjelaskan kreativitas muncul kalau ada obsesi dalam diri manusia kreatif. Obsesi muncul kalau yang diinginkan individu tidak sesuai dengan kenyataan di luar dirinya. Manusia kreatif bukanlah manusia kosong mental. Manusia kreatif adalah manusia yang memiliki gambaran suatu sikap baru, pandangan baru, konsep baru, se-suatu yang sifatnya esensial. Semua merupakan gambaran invidual bertabrakan dengan kenyataan yang tak sesuai. Maka terjadilah kondisi ge-lisah, tak nyaman, tak sesuai, tidak senang. Ketenangan jiwa akan tercapai apabila ada kesesuaian, di sinilah orang yang kreatif menemukan apa yang dicarinya, diejawantahkan secara intuisi, nalar, dan rasa indrawi. Kreati- vitas muncul tidak hanya dorongan perasaan, tetapi juga melibatkan ke-benaran intuitif. Jadi kreativitas selalu dimulai dengan ketidakpuasan ba- tin.

Proses kreatif dimulai dari dalam diri manusia berupa pikiran, pe-rasaan, atau imajinasi kreatif manusia kemudian dituangkan menggunakan media dan teknik tertentu, sehingga melahirkan karya-karya kreatif. Utami Munandar menyatakan bahwa secara luas kreativitas bisa berarti sebagai potensi kreatif, proses kreatif, dan produk kreatif. Proses kreativitas melalui kegiatan seni adalah jalan sebaik-baiknya yang dapat dilakukan sebab me-lakukan kegiatan seni berarti terjadi suatu proses kreatif (Eny Kusumastut, 1990).

Munandar (2009) menyebutkan bahwa perkembangan kreativitas dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

1. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari atau terdapat pada diri individu yang bersangkutan. Faktor ini meliputi keterbukaan, *locus of control* yang internal, kemampuan untuk bermain atau bereks-plorasi dengan unsur-unsur, bentuk-bentuk, konsep-konsep, serta membentuk kombinasi-kombinasi baru berdasarkan hal-hal yang su-dah ada sebelumnya.
2. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu yang bersangkutan. Faktor-faktor ini antara lain meliputi keamanan dan kebebasan psikologis, sarana atau fasilitas terhadap pandangan dan minat yang berbeda, adanya penghargaan bagi orang yang kreatif, adanya waktu bebas yang cukup dan kesempatan untuk menyendiri, dorongan untuk melakukan berbagai eksperimen dan kegiatan-kegiatan kreatif, dorongan untuk mengembangkan fantasi kognisi dan inisiatif serta penerimaan dan penghargaan terhadap individual.

Sedangkan dorongan kreativitas pada dasarnya berasal dari tradisi itu sendiri atau masyarakat lingkungannya. Hal ini sebagaimana disampai-kan oleh Jakob Sumardjo (2000), bahwa “tradisi seni telah ada sebelum adanya seniman. Setiap karya merupakan kekayaan tradisi seni atau ma-syarakat pada mulanya juga karya yang kreatif pada zamannya. Seniman kreatif adalah seniman yang peka terhadap lingkungan hidupnya, baik tra-disi budaya maupun kekayaan fakltual lingkungan”.

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut, maka dalam proses kreativitas dilakukan melalui beberapa tahapan. Dalam hal ini menurut Herman Von Helmholtz dalam Bastomi (1990) menyebutkan bahwa proses kreasi melalui tiga tahapan, yaitu :

Pertama, tahap *saturation* yaitu pengumpulan fakta-fakta, data-data serta sensasi-sansasi yang digunakan oleh alam pikiran sebagai bahan landasan untuk melahirkan ide-ide baru. Hal ini, semakin ba-nyak pengalaman atau informasi yang dimiliki oleh seniman me-nge-nai masalah atau tema yang digarapnya semakin memudahkan dan melancarkan dirinya dalam proses menciptakan karya seni. *Kedua*, tahap *incubation* yaitu tahap pengendapan. Semua data in-formasi serta pengalaman-pengalaman yang telah terkumpul kemu-dian diolah dan diperkaya dengan masukan-masukan dari alam prasadar seperti intuisi, di sinilah seniman berimajinasi tinggi untuk mendapatkan karya yang baru. *Ketiga*, tahap *illumination*, meru-pakan tahap terakhir dalam kreasi, apabila informasi dan pe-ngalaman sudah lengkap, penyusunan sempurna. Maka tahap ini mengekpresikan wujud karya seni yang diinginkan.

Menciptakan karya seni dalam konteks kreasi baru tidak selalu me-nuntut adanya perubahan sedemikian radikal. Menurut A.A.M. Djelantik (1999), “bahwa perubahan itu harus merupakan suatu perubahan yang mendasar, yang prinsipil. Perubahan itu bisa berupa perubahan komposisi, bentuk, penampilan, konsep atau tujuan karya”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses kreativitas da-lam menciptakan sebuah karya seni, pada prinsipnya tidak selamanya ha-rus menciptakan sesuatu yang belum ada. Akan tetapi kreativitas menuntut seniman menciptakan sesuatu yang berbeda dari sebelumnya. Oleh sebab itu, pada dasarnya karya seni berangkat dari sebuah fenomena yang meng-gambarkan realitas sosial, di mana karya seni itu diciptakan. Demikian hal-nya dengan kreativitas seniman dalam menciptakan karya-karya seninya terinspirasi dari sebuah realita, lingkungan, budaya yang dialaminya akan tetapi dalam kreasi yang baru. Kreasi baru itulah yang disebut sebagai ha-sil proses kreatif seniman dalam mencari ide dan atau gagasan untuk men-ciptakan sebuah karya seni yang dikehendakinya.

3.1. Kreativitas dan Kebudayaan

Kreativitas mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidup-an manusia. Melalui kreativitas yang dimilikinya, manusia memberikan bo-bot dan makna terhadap kehidupan. Menurut Dedi Supriadi (1994:58), bahwa “secara mikro kreativitas diwujudkan dalam produk-produk kreatif individu; dan secara makro, kreativitas dimanifestasikan dalam kebu-dayaan dan peradaban. Kreativitas secara akumulatif dan diskursif terus menerus mengisi dan memperkaya khasanah kebudayaan dan peradaban”

Sorokin (1976:86), menjelaskan bahwa “kreativitas sebagai faktor yang sangat penting dalam perubahan sosial budaya. Dengan kreativi-tasnya, manusia memberikan makna terhadap realitas alam semesta dan mengembangkan corak kehidupannya di bumi”. Hal tersebut sependapat dengan yang disampaikan oleh Kelman dalam Dedi Supriadi (1994:58), bahwa menunjuk tiga manfaat dari kreativitas yang konstruktif, yaitu me-mungkinkan individu atau masyarakat untuk:

- a. Memberikan respons yang adekuat terhadap situasi-situasi ba-ru;
- b. Mengadakan reaksi yang lebih ade kuat terhadap tantangan-tantangan lama; dan
- c. Mengorganisasikan situasi baru dan memberikan respons yang adekuat kepadanya.

Jadi, kreativitas memungkinkan manusia untuk secara konstruktif meningkatkan kualitas kehidupannya, melalui interaksi dengan lingkungan fisik, sosial, intelektual, dan spiritual.

Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan, kreativitas berlangsung dalam setiap dimensi dan aktivitas kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri mengimplikasikan adanya kreativitas, sebab kreativitas itulah yang memberi isi, corak, dan nuansa kepada Heraklitos, segala sesuatu yang mengalir dan berubah (*pantarei*). Perubahan kreativitas manusia, dengan beragam tingkat dan kualitasnya (Dedi Supriadi, 1994:L59).

Mengenai hubungan kreativitas dengan kebudayaan disampaikan oleh Arateh dan Arasteh (1976:84), sebagai berikut "*Culture is nothing more than accumulative creative product perpetuated in certain forms. Man cannot grow without culture, nor can culture survive without representative. Thus the interrelatedness of culture, man and creativity gives meaning to life*"

Berdasarkan kontribusinya bagi kehidupan, kreativitas setiap orang akan berbeda tinggi rendahnya. Ada orang yang mampu memberikan kontribusi yang sangat besar, dan ada pula yang hanya seadanya. Menurut Dedi Supriadi (1994:59), bahwa "secara makro, perkembangan kebudayaan dan peradaban terjadi berkat hasil-hasil kreativitas orang-orang yang istimewa dalam berbagai bidang kehidupan, seperti politik, ekonomi, militer, sains, teknologi, pendidikan, agama, kesenian, bisnis, dan lain-lain". Sedangkan Simonton (1984), menyebutkan "*outstanding individuals* tersebut sebagai orang-orang genius, yakni mereka yang telah mampu mewujudkan kreativitasnya yang unggul dalam kehidupan nyata".

Hubungan manusia dengan kebudayaan dijelaskan Hari Poerwanto (2000: 50) "Bahwa manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, sementara itu pendukung kebudayaan makhluk manusia itu sendiri. Sekalipun makhluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan pada keturunannya, demikian seterusnya".

Kroeber dan Kluckhohn dalam Endaswara, (2006:4) menyebutkan definisi kebudayaan dapat digolongkan menjadi tujuh hal, yaitu:

Pertama, kebudayaan sebagai keseluruhan hidup manusia yang kompleks, meliputi hukum, seni, moral, adat istiadat dan segala kecakapan lain, yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. *Kedua*, menekankan sejarah kebudayaan, yang memandang kebudayaan sebagai warisan tradisi. *Ketiga*, menekankan kebudayaan yang bersifat normatif, yaitu kebudayaan dianggap sebagai cara dan aturan hidup manusia, seperti cita-cita, nilai dan tingkah laku. *Ke-empat*, pendekatan kebudayaan dari aspek psikologis, kebudayaan sebagai langkah penyesuaian diri manusia kepada lingkungan sekitarnya. *Kelima* kebudayaan dipandang sebagai struktur, yang mem-bicarakan pola-pola dan organisasi kebudayaan serta fungsinya. *Ke-enam*, kebudayaan sebagai hasil perbuatan atau kecerdasan. *Ke-tujuh*, definisi kebudayaan yang tidak lengkap dan kurang bersistem.

Kebudayaan sebagai salah satu sistem yang melingkupi manusia pendukungnya, dan merupakan suatu faktor yang menjadi dasar tingkah laku manusia. Baik kaitannya dalam lingkungan fisik maupun lingkungan sosial budaya. Bagaimanapun keadaan suatu lingkungan akan menggambar-kan kebudayaannya (Hari Poerwanto, 2000: 60).

Seni sebagai ungkapan kreativitas manusia akan tumbuh dan hidup apabila masyarakat masih memelihara dan mengembangkannya sampai lahirnya budaya baru dari

kesenian tersebut. Seni sebagai produk budaya yang selalu berhadapan dengan masyarakat, karena kesenian selalu mem-berikan pesan atau amanat tentang kehidupan. Sehingga karya seni yang diciptakan mampu berkomunikasi dengan penikmatnya.

Di dalam kehidupan ini, manusia tentunya menjadi ciri khas dan memiliki unsur-unsur yang saling berpengaruh satu sama lain. Hal ini ter-dapat dalam sebuah kebudayaan yang terdapat dalam suatu lingkup ma-syarakat. Menurut Koentjaraningrat (dalam Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, 2004: 30), di lingkungan pedesaan, keanekaragaman warna ma-syarakat dan juga kebudayaan Indonesia masih tetap terjaga, sehingga perbedaan kebudayaan-kebudayaan yang ada dari beragam suku bangsa hingga sekarang masih terlihat mencolok. Kebudayaan tersebut merupakan hasil karya cipta dari pemikiran, perasaan dan nurani manusia. Hasil dari ini semua, akan membentuk kebudayaan yang membuat setiap kelompok-kelompok manusia memiliki ciri-ciri yang berbeda.

Kebudayaan tersebut biasanya digunakan sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan mereka, baik komunikasi antara invididu maupun komu-nikasi antara manusia dengan alam sekitarnya. Kebudayaan masyarakat mencakup berbagai macam aspek dalam kehidupan. Salah satu kebu-dayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia adalah kesenian tradi-sional. Setiap daerah tentunya memiliki kesenian tradisional yang berbeda satu dengan yang lainnya yang menjadi ciri khas dari daerah bahkan ke-lompok masyarakat itu sendiri. Kesenian tradisional itu sendiri dapat men-cakup seni tari, seni rupa, seni musik, dan lainnya.

Kesenian merupakan salah satu dari ketujuh unsur kebudayaan yang mempunyai wujud, fungsi, dan arti dalam kehidupan masyarakat. Bentuk-bentuk kesenian yang tersebar di seluruh tanah air menunjukkan corak-corak dan karakter yang beraneka ragam. Corak atau karakter tersebut muncul karena banyak dipengaruhi oleh sifat atau karakter budaya se-tempat, darimana masyarakat berasal atau bertempat tinggal. Kesenian berperan sebagai media komunikasi, sehingga suatu bentuk kesenian yang akan lahir, tumbuh dan berkembang berdasar situasi maupun kondisi masyarakat di mana kesenian tersebut menampakkan eksistensinya. Se-panjang sejarah kehidupan manusia, seni selalu hadir sebagai unsur ke-budayaan yang penting. Hal ini disebabkan seni memiliki daya ekspresi se-hingga mampu merefleksikan secara simbolik komunikasi untuk bereks-presi, menyampaikan pesan, kesan dan tanggapan manusia terhadap sti-mulasi dari lingkungan (Setyorini, 2013:1&2).

Suatu karya seni memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan ke-hidupan, yang biasa tersimpan di balik wujud fisiknya. Telah dikemukakan, karya seni yang hidup adalah karya seni yang memiliki kekuatan berdialog dengan penikmatnya, bisa membangkitkan komunikasi, bisa mendendang-kan cerita visi dan misi yang diembannya, sungguh dialog itu adalah ko-munikasi antara seniman dengan penikmatnya (Gustami, 2004:13).

Proses penciptaan sebuah karya seni selalu berhubungan dengan aktivitas manusia yang disadari atau disengaja. Kesengajaan orang men-ciPTa seni mungkin melalui persiapan yang lama dengan perhitungan-perhitungan yang matang dan proses penggarapannya pun mungkin me-makan waktu yang cukup lama pula. Hasil seni yang dicapai melalui proses penciptaan yang melalui perhitungan teknis biasanya bersifat rasional. Ha-sil seni yang dicapai melalui proses penciptaan yang melalui perhitungan rasional akan mengandung estetika intelektual. Sementara itu hasil seni yang diciptakan berdasarkan perasaan biasanya bersifat emosional. Es-tetika yang ada pada hasil seni yang diperoleh dari aktivitas perasaan dikatakan estetika emosional (Bastomi 1990: 80).

Berbagai macam jenis seni pertunjukan seperti tari, musik, teater, dan sebagainya senantiasa berhubungan dengan masyarakat sebagai pe-nonton. Membicarakan seni

pertunjukan (*performing art*), telah disadari bahwa sesungguhnya seni ini tidak ada artinya tanpa ada penonton, pen-dengar, pengamat yang akan memberikan apresiasi, tanggapan, atau res-pons. Seni pertunjukan sebagai “seni waktu” yang bersifat “kesaatian”, sesungguhnya tidak untuk kepentingannya sendiri, tetapi kesenian itu baru dapat berarti atau bermakna apabila diamati atau mendapat respons. Sehubungan dengan itu, hubungan antara tontonan dan masyarakat atau pengamat menjadi sangat berarti sebagai proses komunikasi.

Dapat dipahami bahwa seni ini bertujuan mempertunjukan atau me-nyajikan sebuah karya seni pertunjukan kepada masyarakat atau *to present art work (dance, drama, music) before an audiences*. Dalam seni pertun-jukan, laku atau akting seorang pemain adalah suatu penampilan apabila pengamat atau penonton betulbetul menikmati dan merasakan pertunjukan di atas pentas, maka “sesuatu” itu akan muncul dari para pemain sehingga pertunjukan itu menjadi sangat menarik dan menakjubkan.

Pada hakikatnya, semua seni pertunjukan adalah satu dari berbagai cara untuk melukiskan atau mengkomunikasikan. Komunikasi yang disam-paikan sebuah seni pertunjukan adalah pengalaman yang berharga, yang bermula dari imajinasi kreatif. Sebuah seni pertunjukan baru bermakna atau dapat diresapkan apabila dalam seni itu terkandung kekuatan “pesan komunikatif”. Tinggi rendahnya mutu estetis sebuah seni pertunjukan ditentukan pada tahap yang paling awal oleh kemampuan komunikatif, dan oleh sebab itu pula, seni pertunjukan sering berfungsi sebagai perangkul “makna umum masyarakat” (Hadi, 2012:1-4).

Dengan demikian, karya seni yang dapat berkomunikasi dengan pe-nikmatnya adalah karya seni yang memiliki nilai mencakup keseluruhan ke-hidupan manusia. Hal tersebut terdapat pada kebudayaan seperti dijelas-kan di atas hubungan manusia dan kebudayaan. Kesenian itu sendiri kre-ativitas manusia yang tidak pernah terlepas dari konteks budaya. Jadi, proses kreatif dalam karya seni dalam konteks budaya akan lebih mudah dinikmati oleh masyarakat dibandingkan dengan konteks lainnya.

3.2. Analisis

Berdasarkan hasil kajian beberapa teori sebagaimana telah dipapar-kan sebelumnya, maka penulis mencoba untuk melakukan sebuah analisis, yaitu sebagai berikut:

3.2.1. Faktor-faktor Pendorong Seniman Berkreativitas dalam Melahirkan Karya Seni

Bagi para seniman yang memiliki mental kratif, akan senantiasa me-miliki obsesi. Obsesi itulah yang mendorong seniman bersangkutan berkre-ativitas dalam melahirkan karya-karya seninya. Dorongan obsesi tersebut datang dari dalam diri individu seniman itu sendiri tanpa disadarinya. Ob-sesi itu muncul ketika yang diinginkan individunya tidak sesuai dengan kenyataan di luar dirinya. Kondisi tersebut, menggambarkan adanya ke-kecewaan antara harapan dan kenyataan. Seniman yang memiliki mental kreatif akan senantiasa berupaya untuk mencari ide dan atau gagasan dalam melahirkan karya-karya seninya yang inovatif, mereka tidak pernah puas dengan kondisi yang ada. Mereka selalu berusaha mencari ide-ide ba-ru untuk memenuhi kepuasan batinnya. Proses kreativitas muncul tidak hanya adanya dorongan perasaan saja, melainkan melibatkan kebenaran intuitif. Dengan demikian, proses kreativitas senantiasa diawali dengan a-danya ketidakpuasan batin.

Dalam keadaan itulah, seorang seniman yang memiliki mental kreatif akan selalu merasa gelisah dengan keadaan yang tidak sesuai dengan ha-rapannya, merasa tidak nyaman, dan kecewa dengan kondisi tersebut. Se-niman yang memiliki mental kreatif akan selalu berusaha mencari ke-sesuaian dan ketenangan berdasarkan kepuasan batinnya.

Apabila kepu-asan batin itu tidak tercapai, maka seniman kreatif akan terus mencari-cari ide terbaru.

Proses kreatif melahirkan ide baru dimulai dari proses berfikir, pe-rasaan berimajinasi. Berfikir kreatif berarti terus berupaya memproses untuk terus mencari, menggali, menemukan dan mencoba memahami ide atau konsep yang baru. Sehingga berfikir kreatif dapat digolongkan kepada tingkatan berpikir yang paling tinggi. Karena tidak ada pemikiran yang lebih tinggi nilainya selain memikirkan sesuatu yang baru, dan atau yang ber-beda dengan yang telah ada sebelumnya.

Kemudian proses kreatif tidak cukup dengan berfikir saja, melainkan harus diimbangi dengan perasaan atau imajinasi. Karya seni lahir sebagian besar karena imajiansi yang tinggi, prosesnya berupa perenungan dan meng-hayalkan sesuatu yang belum pernah terlihat. Sehingga sering orang me-ngatakan kreativitas seniman itu mendekati orang gila, Karena karya yang diwujudkan, sikap yang ditampilkan dan teori yang diungkapkan di luar kebiasaan orang banyak.

Penjelasan di atas secara umum merupakan dorongan mengapa se-niman dituntut untuk berkreativitas. Selain itu, faktor tardisi dan ling-kungan juga memberikan motivasi kepada seniman untuk kreatif dalam segala bidang. Tradisi dan lingkungan selalu ada pada diri seniman, ter-kadang orang tidak menyadari bahwa lingkungan di sekelilingnya adalah merupakan peluang-peluang sekaligus sebagai potensi yang dapat dijadikan kekuatan untuk dijadikan sebagai ide yang bagus dalam menciptakan se-buah karya seni yang unggul karena mengangkat tema fakta-fakta dan atau fenomena-fenomena sosial, meskipun demikian, hal ini tentu saja akan sangat tergantung tergantung pada bagaimana proses perwujudannya. Sean-dainya Seniman akademis sebagai seniman yang terdidik dan profesional mampu membaca realita dan peka terhadap lingkungan, maka karya yang diwujudkan akan mudah diterima oleh masyarakat.

Dengan demikian, secara psikologis terdapat beberapa aspek yang da-pat dijadikan sebagai pendorong kreativitas bagi para seniman dalam menciptakan karya-karya seninya, yakni:

- 1) *Naluri*, yaitu dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Setiap seniman senantiasa terdorong oleh naluri dalam dirinya dalam melahirkan karya-karya seni dari hasil kreasi-kreasi baru.
- 2) *Ego*, yaitu suatu upaya dari seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan yang diakibatkan adanya dorongan dari nalurinya. Demikian halnya dengan para seniman akan senantiasa berupaya dengan se-kuat tenaga untuk mewujudkan karya-karya seni terbaiknya yang sesuai dengan konsep yang diingikannya, sebagai wujud adanya su-atu dorongan ego terhadap diri seniman yang bersangkutan.
- 3) *Penguatan*, yaitu suatu kekuatan berupa dorongan yang kuat, baik datangnya dari luar maupun dari dalam diri sendiri. Misalnya, apa-bila seorang seniman hasil karya-karya seninya mendapatkan sur-prise, penghargaan, pujian atau atau pemberian hadiah, maka ben-tuk-bentuk surprise, penghargaan, tersebut akan memotivasi seni-man tersebut untuk terus berkarya dengan karya-karya yang lebih baik. Hal Itulah yang dikatakan sebagai penguat berdasarkan ke-baikannya. Demikian juga sebaliknya, apabila mendapat kritikan terha-dap karya yang disajikannya, maka Ia akan berusaha untuk untuk menyajikan hasil karya seninya yang lebih lebih baik lagi.
- 4) *Berpikir tidak biasa*, yaitu suatu cara berpikir, bertindak, dan bersikap yang di luar kebiasaannya. Cara berpikir tidak biasa memi-liki tiga karakteristik, yaitu : (1) *Fluency* (Kelancaran mencari ide) (2) *Flexibility* (Kelenturan dalam proses) dan (3) *Originality* (menampilkan keaslian karya) .

- 5) **Kecerdasan**, yaitu kemampuan seseorang dalam mengolah pikiran, emosional dan kecakapan. Seniman yang cerdas, tentunya akan senantiasa berusaha untuk melahirkan karya-karya inovasi yang lebih baik dan dapat diterima oleh orang lain.
- 6) **Penemuan masalah**, yaitu untuk memecahkan masalah dalam segala kesulitan. Kesulitan yang pada umumnya sering dihadapi oleh para seniman, adalah pada saat proses perwujudan karya, akan tetapi bagi seniman yang kreatif tidak pernah buntu dengan ide-ide cemerlangnya.
- 7) **Bakat**, yaitu kemampuan seseorang dalam melakukan tugas tertentu atas dorongan dirinya. Orang yang berbakat akan lebih mudah mendapat ide, berinisiatif, dan berinovasi untuk melahirkan suatu karya seni yang penuh inovatif.
- 8) **Proses berpikir kreatif**, yaitu salah satu upaya para seniman untuk menciptakan suatu ide/gagasan dan karya-karya seni yang baru dan atau belum pernah ada yang serupa dengannya.
- 9) **Pengeraman tidak sadar**, yaitu suatu kemampuan yang mendorong para seniman untuk berkarya dalam keadaan di alam bawah sadarnya.
- 10) **Pengeraman sadar**, yaitu suatu kemampuan yang mendorong para seniman untuk berkarya dalam keadaan sadar.

Itulah setidaknya beberapa aspek yang dapat dijadikan sebagai pendorong kreatifitas bagi para seniman dalam menciptakan karya-karya seni-nya.

3.2.2. Kelebihan Budaya bagi Para Seniman untuk Mengembangkan Ide dalam Menciptakan Karya-karya Seni yang Unggul

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa seni sebagai ungkapan ekspresi manusia yang berangkat dari pengalaman pribadi dan realitas sosial. Pengalaman pribadi yang dijadikan sebagai potensi kekuatan dan menjadi bagian dari kehidupannya, merupakan tradisi atau kebiasaan sehari-hari. Sedangkan fenomena-fenomena sosial, baik realitas yang terjadi saat ini maupun yang terjadi pada masa lalu, merupakan tradisi budaya yang dilaminya. Oleh sebab itu ide seorang seniman pada umumnya tidak pernah lepas dari kebudayaan, kehidupan sosial, dan pengalaman pribadinya.

Manusia sebagai pencipta seni tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan itu sendiri, demikian pula dengan kebudayaan merupakan hasil cipta dan karsa manusia. Meskipun manusia mati budaya akan tetap hidup apa-bila diwariskan kepada para generasi penerusnya. Salah satu tempat pe-warisan budaya adalah melalui seni, baik pengangkatan dalam konteks tradisi, maupun dalam konteks modern akan tetapi budaya tradisi tetap sebagai ide dan konsep penciptaan.

Terdapat beberapa unsur budaya yang dapat dijadikan sebagai landasan ide penciptaan karya seni oleh para seniman, yaitu:

1) *Kehidupan sosial:*

Karya seni dalam konteks kehidupan sosial, pada umumnya akan lebih cepat dipahami dan dicerna oleh para penikmat seni dan atau oleh masyarakat para pendukungnya. Hal ini dapat dimaklumi karena para penikmat seolah-olah merasakan terlibat dalam pertunjukan yang disajikan dari hasil karya seniman tersebut, dengan kata lain komunikasi seniman yang disampaikan melalui sebuah karya seni yang diciptakannya sampai kepada para penikmatnya dan atau oleh masyarakat para pendukungnya.

2) *Religi/kepercayaan:*

Salah satu bagian terpenting dari budaya adalah kepercayaan. Hal ini mengingat bahwa religi/kepercayaan akan senantiasa besar pengaruhnya terhadap seluruh

sistem budaya. Oleh sebab itu, se-buah karya seni yang dikemas dalam konteks religi, maka akan se-nantiasa mengingatkan pengkarya dan penikmat seni kepada sang penciptanya

3) *Nilai moral:*

Apabila sebuah karya seni yang berlandasan idenya kepada nilai moral yang merupakan salah satu unsur budaya, maka karya seni hasil ciptaannya, akan tersirat unsur-unsur pengarah, Pem-binaan, pendidikan, nasehat, dan motivasi untuk menggerakkan ma-syarakat berbuat kebaikan.

4) *Adat istiadat:*

Terjadinya perubahan di era globalisasi sekarang ini, memberi-kan pengaruh sangat besar. Masyarakat sudah mengalami perubah-an budaya dari masyarakat agraris ke masyarakat industri dan saat ini sudah mulai bergeser ke industri kreatif, perubahan ini membawa dampak terhadap cara hidup masyarakat terhadap cara masyarakat dalam berkesenian. Karya-karya seni unggulan hasil cipta para seniman akademik dan profesional, akan senantiasa mampu mem-perbaiki dan mempertahankan nilai-nilai esensial dalam bentuk sim-bol-simbol.

5) *Sistem pemerintahan:*

Sebuah Karya seni hasil inovasi para seniman sebagai unsur budaya akan selalu mengikuti perkembangan zaman sehingga dapat memenuhi masyarakat para pendukungnya. Karya seni dalam kontek sistem pemerintahan akan senantiasa mampu memberikan kritikan-kritikan yang sifatnya membangun kepada para pemimpin bangsa, memberikan masukan-masukan hal-hal yang terjadi di masyarakat yang membutuhkan uluran tangan dan atau perhatian dari peme-rintah.

Demikianlah beberapa unsur kebudayaan yang dapat dijadikan se-bagai landasan ide untuk mewujudkan karya seni unggulan yang penuh kreatif dan inovatif. Para seniman, khususnya seniman akademik dan pro-fessional dalam menciptakan karya-karya seninya dengan berlandaskan ke-pada konsep tradisi kebudayaan, maka secara tidak langsung seniman yang bersangkutan telah mengabdikan dirinya kepada masyarakat para pendukungnya serta sekaligus menciptakan harmonisasi dan dengan de-mikian budaya-budaya lokal akan tetap tumbuh serta terpelihara dengan baik dan seimbang. Salah satu fungsi seniman, di antaranya adalah mam-pu menghasilkan karya-karya seninya yang dapat menghidupkan kembali nilai budaya tradisi yang sudah mulai punah. Ide kreatif dan inovatif yang ber-landaskan kepada budaya dalam penciptaan karya-karya seninya, ma-ka sudah dapat dipastikan hasil karya seninya tersebut akan memiliki nilai tambah tersendiri, di samping menjadi lebih tinggi nilainya, juga akan me-miliki nilai fungsi daripada karya biasa. Tingginya nilai budaya sebuah karya akan menggambarkan keprofesionalan dari para seniman pencipta karya seni tersebut. Dengan demikian, diharapkan karya-karya seni yang diciptakan oleh para seniman, khususnya seniman akademik akan mampu menembus pasar nasional, internasional, global dan dunia industri kreatif.

4. Simpulan

Seni sebagai salah satu produk budaya merupakan ungkapan batin manusia. Oleh sebab itu Seni tidak dapat terpisahkan dari kreativitas dan kebudayaan. Sementara itu, kreativitas, merupakan sebuah proses bagi para seniman dalam me-mecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh para seniman untuk meng-hasilkan karya-karya unggulannya,

melalui kreativitas juga para seniman dapat memperoleh ide-ide cemerlang untuk menciptakan karya-karya seni yang inovatif.

Sedangkan kebudayaan itu sendiri merupakan landasan dalam me-mentukan ide kreatif untuk menghasilkan karya-karya seni unggulan yang penuh inovatif, sehingga karya-karya seni yang diciptakan oleh para seni-man tersebut, akan mudah diterima oleh masyarakat para pendukungnya, karena secara tidak langsung melalui budayanya, masyarakat dijadikan sebagai bagian dari proses penciptaan karya seni tersebut.

Proses kreativitas dalam mencari ide-ide baru, sekaligus untuk men-cari pemecahan masalah persoalan-persoalan yang dihadapi selama ini dalam fenomena berkesenian, akan menghasilkan karya yang baru, berda-yaguna dan berhasilguna, sehingga karya-karya seni yang dihasilkan oleh para seniman tesebut akan mampu melahirkan kebudayaan baru juga. De-ngan demikian, seni dapat membentuk budaya melalui kreativitas para se-niman.

Pada dasarnya unsur yang mendorong seniman berkreativitas adalah adanya keinginan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan atau berbeda dengan yang telah ada, dibekali dengan pengalaman, bakat, skill, dan ke-terampilan yang dimilikinya, dorongan dari dalam diri dan adanya stimulus dari lingkungannya, serta adanya pemikiran-pemikiran kreatif yang terus di-tumbuhkembangkan, serta ditunjang dengan kemampuan dan keyakinan untuk mewujudkannya. Budaya yang dijadikan sebagai landasan ide oleh para seniman dalam berkreativitas akan memudahkan seniman berkomu-nikasi dengan masyarakat para pendukungnya sebagai penikmat. Se-hingga ungkapan batin, tujuan, dan misi yang diemban oleh para seniman melalui karya-karya seni yang disajikannya akan lebih untuk dipahami, baik oleh masyarakat para pendukungnya, maupun oleh masyarakat pada umumnya. Hal ini bertitik tolak sari sebuah pendapat, bahwa karya seni yang berhasil adalah karya seni yang mampu berkomunikasi dengan penik-matnya.

Daftar Pustaka

Buku

- Agam, R. (200). Menulis Karya Ilmiah. Yogyakarta: Familai Pustaka Keluarga.
- Bastomi, S. (1990). Wawasan Seni Semarang. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Chandra, J. (1994). Kreativitas: Bagaimana Menanam, Membangun, dan Mengembangkannya. Yogyakarta: Kansius.
- Djelantik, A.A.M. (1999). Estettika sebuah pengantar. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Iryan, S. (2011). Tabloit Pitului. Padangpanjang: Pers ISI Padangpanjang.
- Kuntowijoyo. (2006). Budaya dan Masyarakat. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Koentjaningrat. (1990). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- M. Setia, E. (2008). Ilmu Sosiial Dan Budaya Dasar. Jakarta: Kencan Prenada Media Group.
- Munandar, U. (2002). Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Murgiyanto, S. (2004). Tradisi dan Inovasi: Beberapa Masalah Tari di Indonesia. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Poerwanto, H. (2000). Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar anggota IKAPI.
- Sedyawati, E. (1981). Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Sinar Harapan.
- Supriadi, D. (1977). Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek. Bandung: Alfabet.
- Sumardjo, J. (2000). Filsafat Seni. Bandung: Penerbit ITB.
- Tim Redaksi.(1995). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Jurnal

- Eny, K. (2009). Proses Penciptaan dan Kreativitas dalam Seni. Jurnal humaniora proses penciptaan dan kreativitas.

Makalah

- Yandri. (2009). Pengaruh Budaya Global dalam Lokalitas Budaya Tradisi.